

ANALISA KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA KANGKUNG DARAT DI AGRO KOMPLEK JAPO MENGGUNAKAN POLA PTSA

Ahmad Dwi Santoso, Achmad Syaichu

Abstrak: Kangkung adalah salah satu sayuran yang sangat digemari masyarakat Indonesia. kangkung merupakan salah satu sayuran yang banyak dikonsumsi masyarakat. Karena harganya relatif terjangkau. Komoditi ini membuat usaha budidaya kangkung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Di Jatayu POMOSDA Budidaya kangkung dengan pola PTSA cukup menjanjikan, dimana harga jual Kangkung ukuran konsumsi berkisar Rp. 25.000 – Rp. 3.000 /kg. Perhitungan analisa usaha meliputi: Keuntungan, R/C Ratio, *Payback Period* (PP) dan *Break Even Point* (BEP). Hasil perhitungan analisa usaha budidaya kangkung di agrokompleks di POMOSDA diperoleh Keuntungan berkisar; Rp. 971.875 – Rp. 1.252.300 per periode. R/C ratio berkisar: Rp. 2,17 – Rp. 2,6 *Payback period* berkisar: 0,39 – 0,46 per 3 bulan. *Break event point*: Rp. 934,6 – Rp. 1.380,2 /kg.

Kata kunci: Kangkung, Break Even Point, R/C ratio, Payback period.

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usaha taninya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak petani yang tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan. Petani tersebut berusaha menjadi buruh tani atau menyakap lahan pertanian milik orang lain atau bekerja disektor non pertanian (Soekartawi dalam irawan, 2017).

Salah satu komoditi hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sayuran. Potensi tersebut meliputi nilai ekonomi, kandungan nutrisi yang relatif tinggi dan kemampuan menyerap tenaga kerja yang relatif banyak. Sayuran merupakan sumber pangan yang penting untuk dikonsumsi masyarakat setiap hari karena kandungan protein, vitamin, mineral dan serat yang dimiliki sayuran berguna bagi tubuh manusia. Selain sebagai sumber pangan dan gizi, produk hortikultura juga memiliki manfaat lain, seperti manfaat bagi lingkungan yaitu rasa estetika, konservasi genetik dan sebagai penyangga kelestarian alam. (Mayrowani, 2016). Tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui Kelayakan usaha budidaya Kangkung darat dengan pola PTSA?

Definisi Kangkung

Kangkung (*Ipomoea Reptans*) merupakan tanaman tahunan yang hidup di daerah tropis maupun subtropis. Tanaman ini termasuk dalam family Convolvulaceae atau kangkung- kangkungan dengan batang bergetah dan berlubang didalamnya. spesies dari tanaman sejenis ini adalah *Ipomeae* batatas atau ubi jalar. Kangkung dikenal baik oleh masyarakat kita sebagai sayuran hijau yang memiliki kandungan vitamin mineral yang cukup tinggi dengan harga murah dan mudah di dapat serta pembudidayaannya juga tergolong mudah. Karakter ini mendukung pengembangan sebagai salah satu komoditas tanaman hortikultura yang potensial untuk dikembangkan.

PTSA (Pola Tanam Sehat dan Amanah)

keseimbangan, dan kesehatan dan sistem pertanian dan lingkungan yang PTSA (Pola Tanam Sehat Dan Amanah) adalah usaha sadar dalam memberdayakan dan

mengoptimalkan potensi-potensi yang lahir dan yang batin pada pengelolaan terpadu dengan memperhatikan berkelanjutan antara pertanian, peternakan dan perikanan dan atau pengelolaan pratanam sampai pasca panen, dan hasil produksi dengan tetap memperhatikan pada kultur, budaya dan kebiasaan menuju budaya “belajar”, guna memakmurkan bumi Allah.

Break Event Poin

Menurut Herjanto (dalam Baskoro, 2018) analisis Break Even Point adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan titik dalam kurva biaya pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan besar yang tetap, tidak tergantung dari volume penjualan, sekalipun perusahaan tidak melakukan penjualan. Biaya variabel (variabel cost) merupakan biaya yang besarnya bervariasi sesuai dengan jumlah unit yang diproduksi/dijual. Sedangkan pendapatan merupakan elemen lain dalam analisis pulang pokok yang besarnya bertambah sesuai dengan penambahan volumen penjualan”

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh Peneliti adalah :

- a. Observasi

Adalah proses memperoleh keterangan dengan jalan datang langsung ke lokasi pengamatan, merupakan teknik pengumpulan data dan informasi pada saat peristiwa sedang berlangsung.
- b. Interview

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai langsung dengan para pegawai atau bagian yang terkait dengan masalah penelitian.
- c. Metode Study Pustaka

Metode ini dilakukan dengan cara mencari data dan informasi dari literatur yang menunjang keberhasilan penelitian, berupa buku- buku, dokumen umum perusahaan yang relevan dengan topik penelitian.

 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari hasil pengamatan secara langsung, yang meliputi :

 - Penelitian Lapangan

Metode penelitian yang dilakukan secara langsung di POMOSDA untuk mengetahui proses budidaya kangkung darat dan perkembangannya.
 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui:

 - Penelitian Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan jalan mengambil data-data teoritis dengan melihat dan mempelajari beberapa referensi/literature yang diperlukan dan terkait dengan masalah yang akan dibahas dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Para Responden

Biaya Tetap

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa besarnya harga biaya tetap yang dikeluarkan oleh Roy Juanda (32 tahun) dalam pembelian peralatan budidaya yang terdiri dari polibag, serok, pipa, baskom dan timbangan adalah sebesar 1.660.000 rupiah. Sedangkan biaya penyusutan per periodenya (setiap 3 bulan) adalah sebesar 73.125 rupiah, dan biaya penyusutan per tahunnya (4 periode) adalah sebesar 292.500 rupiah.

Tabel 1. Harga biaya tetap (responden I)

Nama	Jenis Biaya	Harga (Rp)	Umur Ekonomi (Tahun)	Penyusutan	
				1 Periode/ 3 bulan (Rp)	1 Tahun (Rp)
Roy Juanda (32Thn)	1000 polibag	(1000 x 1000) 1000.000	1	25.000	100.000
	4 Baskom	(4 x 20.000) 80.000	2	10.000	40.000
	Buah serok	(2 x 15.000) 30.000	2	3.750	15.000
	1 Timbangan	400.000	4	25.000	100.000
	2 buah pipa	(2 x 75.000) 150.000	4	9.375	37.500
	Jumlah	1.660.000		73.125	292.500

Sumber : Data diolah, 2019

Biaya oprasional/periode (Biaya variabel)

Biaya oprasional pada usaha budidaya kangkung adalah sebagai berikut:

1. benih = Rp 40.000/kg x 3 = Rp 120.000
 2. Pupuk = Manutto Golg Bawah Rp 85.000 x 3 = 255.000, Manutto Gold atas Rp 65.000 x 2 = Rp 130.000
 3. Perawatan = Rp 150.000
 4. Transportasi = Rp 100.000
- Total = Rp 755.000

Berdasarkan rincian di atas, biaya oprasional yang dikeluarkan roy dalam pelaksanaan usaha kangkung setiap periodenya meliputi: pembelian benih, pupuk, perawatan dan biaya transportasi dengan total keseluruhan biaya oprasional setiap periodenya sebesar 755.000 rupiah. Dalam pelaksanaan kegiatan budidaya tersebut santoso tidak menggunakan tenaga kerja yang diupah sebagaimana para pembudidaya lainnya. Hal ini dilakukannya guna untuk menghemat pengeluaran biaya oprasional berupa tenaga kerja.

Biaya Total

$$\begin{aligned} \text{Biaya total} &= \text{biaya tetap} + \text{biaya oprasional} \\ &= \text{Rp } 73.125 + \text{Rp } 755.000 \\ &= \text{Rp } 828.125 \end{aligned}$$

Adapun besarnya biaya total yang harus dikeluarkan untuk setiap periodenya adalah sebesar 828.125 rupiah.

Penerimaan dan Laba

Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan} &= \text{jumlah produksi} \times \text{harga jual} \\ &= 600 \text{ kg} \times \text{Rp } 3.000/\text{kg} \\ &= \text{Rp } 1.800.000 \end{aligned}$$

Besarnya penerimaan yang diterima oleh roy dari hasil penjualan kangkung ukuran konsumsi sekitar 600 kg dengan harga jual 3.000 rupiah/kg adalah sebesar 1.800.000 rupiah.

Laba

1. Laba per periode = penerimaan – biaya total
= Rp 1.800.000 – Rp 828.125
= Rp 971.875
2. Laba per tahun = laba per periode x 4 = Rp 971.875 x 4 = Rp 3.887.500

Besarnya penerimaan laba yang diperoleh roy untuk setiap periodenya adalah sebesar 971.875 rupiah, dan penerimaan laba untuk setiap tahunnya adalah sebesar 3.887.500 rupiah.

Analisis Kelayakan Usaha

R/C Ratio

R/C ratio pada usaha budidaya kangkung adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Total penerimaan} / \text{Total biaya} \\ &= \text{Rp } 1.800.000 / \text{Rp } 828.125 \\ &= \text{Rp } 2,17 \end{aligned}$$

Besarnya nilai R/C ratio 2,17 Artinya, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan Agus akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,17.

Payback Period

Payback period pada usaha budidaya kangkung adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Payback period} &= \text{Total investasi} / \text{Laba usaha} \\ &= \text{Rp } 1.800.000 / \text{Rp } 3.887.500 \\ &= 0,46 \text{ bulan} \end{aligned}$$

Besarnya nilai *payback period* 0,46. Artinya, dalam jangka waktu 0,46 tahun atau sekitar 4 bulan, modal usaha yang diinvestasikan roy juanda pada usaha budidaya kangkung ini akan kembali.

Break Event Point (BEP)

Adapun BEP harga produksi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga produksi} &= \text{Biaya total} / \text{Jumlah produksi} \\ &= \text{Rp } 828.125 / 600 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 1.380,2/\text{kg} \end{aligned}$$

Nilai BEP harga produksi Rp 1.380,2/kg. Artinya, titik impas pada usaha budidaya kangkung ini akan tercapai dengan harga jual ukuran konsumsi Rp 1.380,2/kg.

Berdasarkan data keterangan analisis kelayakan usaha di atas, diketahui bahwa penerimaan setiap periodenya adalah sebesar Rp. 1.800.000, dengan laba per periodenya sebesar 971.875 rupiah. Untuk nilai BEP harganya sebesar Rp. 1.380,2 /kg dengan harga jual sebesar Rp. 3.000 /kg. Sedangkan untuk nilai R/C rasionya sebesar Rp. 2,71. Dilihat dari tingkat efisiensi dan keuntungan kelayakan usahanya, harga jual lebih tinggi bahkan melebihi dua kali harga BEP, dan untuk R/C rasionya mencapai 2,71 dan telah memenuhi kriteria suatu usaha yang efisiensi (efisiensi: R/C > 1). Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya kangkung Roy di Agrokompleks Kabupaten Nganjuk layak dilaksanakan.

Analisa Usaha Responden II(Ari)

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Ari (21 tahun) dalam penyiapan media dan pengadaan peralatan budidaya seperti polibag, lahan, baskom, serok, selang, dan timbangan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan uraian tabel 2, besarnya biaya tetap dalam pembuatan kolam dan pengadaan peralatan budidaya adalah sebesar Rp. 2.130.000. Biaya penyusutan untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 65.125, dan biaya penyusutan untuk setiap tahunnya (4 periode) adalah sebesar Rp. 260.500. Diantara jenis biaya tetap tersebut, terdapat jenis biaya pembelian polibag dan selang. Polibag tersebut nantinya digunakan sebagai media penanaman, sedangkan selang digunakan untuk penyiraman tanaman.

Tabel 2. Harga biaya tetap (responden II)

Nama	Jenis Biaya	Harga (Rp)	Umur Ekonomi (Tahun)	Penyusutan	
				1 Periode/ 3 bulan (Rp)	1 Tahun (Rp)
Ari (28 Thn) Blethon	1500 polibag	(1500 x 1000) 1.500.000	2	9.250	37.000
	2 Buah serok	(4 x 20.000) 80.000	2	10.000	40.000
	1 Timbangan	400.000	5	24.000	96.000
	2 baskom	(5 x 20.000) 100.000	2	12.500	50.000
	1 buah selang	150.000	5	9.375	37.500
	Jumlah	2.130.000			65.125

Sumber : Data diolah, 2019

Biaya oprasional/periode (Biaya variabel)

Biaya oprasional pada usaha budidaya kangkung milik ari setiap periodenya meliputi: pembelian pupuk, biaya perawatan, benih, dan biaya transportasi. Adapun rincian biaya oprasionalnya adalah sebagai berikut:

1. benih = Rp 40.000/kg x 4 = Rp 160.000
 2. Pupuk = Manutto Gold Bawah Rp 85.000 x 3 = 255.000, Manutto Gold atas Rp 65.000 x 2 = Rp 130.000
 3. Perawatan = Rp 150.000
 4. Transportasi = Rp 100.000
- Total = Rp 795.000

Biaya oprasional yang dikeluarkan Ari untuk memenuhi kegiatan usaha budidaya kangkung untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp 795.000.

Biaya Total

Biaya total = biaya tetap + biaya oprasional
 = Rp 65.125 + Rp 795.000
 = Rp 860.125

Besarnya biaya total yang harus dikeluarkan oleh ari setiap periodenya adalah sebesar Rp 860.125

Penerimaan dan Laba

Penerimaan

Penerimaan = jumlah produksi x harga jual
 = 700 k x Rp 3000/kg
 = Rp 2.100.000

Besarnya penerimaan yang diterima oleh Ari ukuran konsumsi sebanyak 700 kg dengan harga jual 3.000 rupiah/kg adalah sebesar 2.100.000 rupiah.

Laba

1. Laba per periode = penerimaan – biaya total
 = Rp 2.100.000 – Rp 860.125
 = Rp 1.239.875
2. Laba per tahun = laba per periode x 4
 = Rp 1.239.875 x 4
 = Rp 4.959.500

Besarnya penerimaan laba yang diperoleh ari untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 1.239.875 , dan penerimaan laba untuk setiap tahunnya adalah sebesar Rp. 4.959.500.

Analisis Kelayakan Usaha

R/C Ratio

Adapun nilai R/C ratio pada usaha pembesaran lele sangkuriang milik Wito adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Total penerimaan} / \text{Total biaya} \\ &= \text{Rp } 2.100.000 / \text{Rp } 860.125 \\ &= \text{Rp } 2,4 \end{aligned}$$

Besarnya nilai R/C ratio Rp 2,4. Artinya, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan oleh Ari akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,4 rupiah.

Payback Period

Payback period pada usaha budidaya kangkung adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Payback period} &= \text{Total investasi} / \text{Laba usaha} \\ &= \text{Rp } 2.100.000 / \text{Rp } 4.959.500 \\ &= 0,42 \text{ bulan} \end{aligned}$$

Besarnya nilai payback period 0,42. Artinya, dalam jangka waktu 0,42 tahun atau sekitar 4 bulan modal usaha yang diinvestasikan oleh Ari pada usaha budidaya kangkung ini akan kembali.

Break Event Point (BEP)

Adapun BEP harga produksi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga produksi} &= \text{Biaya total} / \text{Jumlah produksi} \\ &= \text{Rp } 860.125 / 700 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 1.228,7/\text{kg} \end{aligned}$$

Nilai BEP harga produksi Rp 1.228,7/kg. Artinya, titik impas pada usaha budidaya kangkung ini akan tercapai dengan harga jual ukuran konsumsi Rp 1.228,7/kg.

Berdasarkan keterangan analisis kelayakan usaha tersebut, diketahui bahwa penerimaan setiap periodenya adalah sebesar Rp. 2.100.000, dengan laba per periodenya sebesar Rp. 1.329.875. Untuk nilai BEP harganya sebesar Rp. 1.228,7 /kg dengan harga jual sebesar 3.000 rupiah/kg. Sedangkan untuk nilai R/C rasionya sebesar 2,4. Menurut Soekartawi (2008), bahwa kriteria kelayakan suatu usaha dikatakan efisiensi dan menguntungkan bila harga jualnya lebih besar dibandingkan harga BEPnya, dan R/C lebih besar dari 1. Artinya, usaha budidaya kangkung milik Ari di Agrokomplek Kabupaten Nganjuk layak dilaksanakan

Analisa Usaha Responden III (Santoso)

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Santoso (25 tahun) dalam pembuatan media dan pengadaan peralatan budidaya sebagai berikut :

Tabel 3. Harga biaya tetap

Nama	Jenis Biaya	Harga (Rp)	Umur Ekonomi (Tahun)	Penyusutan	
				1 Periode/ 3 bulan (Rp)	1 Tahun (Rp)
Santoso (25 tahun)	polibag	(2000 x 1000) 2.000.000	2	10.000	400.000
	2 Baskom	40.000 (2 x 20.000)	2	12.500	50.000
	2 Buah serok	40.000 (2 x 20.000)	2	5.000	20.000
	1 Timbangan	400.000	3	32.500	130.000
	Selang	160.000	4	62.500	250.000
	Jumlah	2.640.000		122.500	850.000

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan uraian tabel 3, besarnya biaya tetap dalam budidaya kangkung dan pengadaan peralatan budidaya adalah sebesar Rp. 2.640.000. Biaya penyusutan untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 122.500, dan biaya penyusutan untuk setiap tahunnya (4 periode) adalah sebesar Rp. 850.000.

Biaya oprasional/periode (Biaya variabel)

Oprasional pada usaha budidaya oleh santoso adalah sebagai berikut:

1. benih = Rp 40.000/kg x 5kg = Rp 200.000
 2. Pupuk = Manutto Gold Bawah Rp 85.000 x 3 = 255.000, Manutto Gold atas Rp 65.000 x 2 = Rp 130.000
 3. Perawatan = Rp 200.000
 4. Transportasi = Rp 150.000
- Total = Rp 735.200

Biaya oprasional yang dikeluarkan oleh santoso untuk melaksanakan kegiatan usaha budidaya Kangkung untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 735.200. Total biaya oprasional tersebut meliputi benih, pupuk, perawatan dan biaya transportasi.

Biaya Total

$$\begin{aligned} \text{Biaya total} &= \text{biaya tetap} + \text{biaya oprasional} \\ &= \text{Rp } 12.500 + \text{Rp } 735.200 \\ &= \text{Rp } 747.700 \end{aligned}$$

Besarnya biaya total yang harus dikeluarkan oleh santoso setiap periodenya adalah sebesar Rp. 747.700

Penerimaan dan Laba

Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan} &= \text{jumlah produksi} \times \text{harga jual} \\ &= 800 \text{ kg} \times \text{Rp } 2.500/\text{kg} \\ &= \text{Rp } 2.000.000 \end{aligned}$$

Besarnya penerimaan yang diterima oleh santoso ukuran konsumsi sebanyak 800 kg dengan harga jual Rp. 2.500 /kg adalah sebesar Rp. 2.000.000.

Laba

$$\begin{aligned} \text{Laba per periode} &= \text{penerimaan} - \text{biaya total} \\ &= \text{Rp } 2000.000 - \text{Rp } 747.700 \\ &= \text{Rp } 1.252.300 \\ \text{Laba per tahun} &= \text{laba per periode} \times 4 \\ &= \text{Rp } 1.252.300 \times 4 \\ &= \text{Rp } 5.009.200 \end{aligned}$$

Besarnya penerimaan laba yang diperoleh santoso untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 1.252.300, dan penerimaan laba untuk setiap tahunnya adalah sebesar Rp. 5.009.200.

Analisis Kelayakan Usaha

R/C Ratio

Nilai R/C ratio pada usaha budidaya kangkung santoso adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Total penerimaan} / \text{Total biaya} \\ &= \text{Rp } 2.000.000 / \text{Rp } 747.700 \\ &= \text{Rp } 2,67 \end{aligned}$$

Besarnya nilai R/C ratio Rp 2,67. Artinya, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan oleh Yasin akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,67.

Payback Period

Payback period pada usaha pembesaran lele sangkuriang adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Payback period} &= \text{Total investasi} / \text{Laba usaha} \\ &= \text{Rp } 2.000.000 / \text{Rp } 5.009.200 \\ &= 0,39 \text{ bulan} \end{aligned}$$

Besarnya nilai payback period 0,39. Artinya, dalam jangka waktu 0,39 tahun atau sekitar 4,8 bulan modal usaha yang diinvestasikan oleh santoso pada usaha budidaya kangkung ini akan kembali.

Break Event Point (BEP)

Adapun BEP harga produksi kangkung ukuran konsumsi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga produksi} &= \text{Biaya total} / \text{Jumlah produksi} \\ &= \text{Rp } 747.700 / 800 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 934,63/\text{kg} \end{aligned}$$

Nilai BEP harga produksi Rp 934,63/kg. Artinya, titik impas pada usaha budidaya kangkung ini akan tercapai dengan harga jual ukuran konsumsi Rp 934,63/kg.

Berdasarkan keterangan analisis kelayakan usaha di atas, diketahui bahwa penerimaan setiap periodenya adalah sebesar Rp. 1.252.300 , dengan laba per periodenya sebesar Rp. 5.009.200. Untuk nilai BEP harganya sebesar Rp. 934,63 /kg dengan harga jual sebesar Rp. 2.500 /kg. Sedangkan untuk nilai R/C rasionya sebesar 2,67. Dilihat dari tingkat efisiensi dan keuntungan kelayakan usahanya, harga jual lebih tinggi dibandingkan harga BEP, dan untuk R/C rasionya telah memenuhi kriteria suatu usaha yang efisiensi (efisiensi: $R/C > 1$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya kangkung milik santoso di agrokomplek Kabupaten Nganjuk Layak dilaksanakan.

Penerimaan Rata-rata Usaha Budidaya kangkung

Berdasarkan data analisis kelayakan usaha masing-masing pengelola blok budidaya kangkung agrokompleks di Kabupaten Nganjuk khususnya POMOSDA, diketahui bahwa Penerimaan setiap periode/3 bulannya berkisar antara 1.800.000 – 2.100.000 rupiah, dengan rata-rata sebesar 1.966.666,6 rupiah. Laba per periodenya berkisar antara 971.875 – 1.252.300 rupiah, dengan rata-rata sebesar 1.154.683,3 rupiah. Nilai statistik keseluruhannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. statistik keseluruhan budidaya Kangkung

No	Nama	Penerimaan Per Periode	Harga Jual/kg	Laba/Periode	R/C Ratio	Payback Period (bln)	BEP (Rp/kg)
1	Roy	1.800.000	3.000	971.875	2,17	3 bulan	1.380,2
2	Ari	2.100.000	3.000	1.239.875	2,4	3 bulan	1.228,7
3	Santoso	2.000.000	2.500	1.252.300	2,6	3 bulan	934,6
Total		5.900.000	8.500	3.464.050	7,17	3 bulan	3.543,5
Rata-Rata		1.966.666,6	2.833,3	1.154.683,3	2,39	3 bulan	1.181,2

Sumber : data diolah penulis

Nilai BEP harganya berkisar antara 934,6 – 1.380,2 rupiah/kg dengan harga jual/kg berkisar antara 2.500 – 3.000 rupiah/kg. Sesuai dengan kriteria kelayakan usaha bahwa suatu usaha dikatakan efisiensi dan menguntungkan bila harga jualnya lebih besar dibandingkan harga BEP nya. Sedangkan untuk nilai R/C rasionya berkisar antara 2,17 – 2,6. Nilai kisaran tersebut menurut Soekartawi (2008) telah memenuhi kriteria sebagai salah satu syarat kelayakan usaha, dimana $R/C > 1$.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa secara keseluruhan usaha budidaya kangkung di Agro kompleks POMOSDA layak untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh Peneliti dapat disimpulkan bahwa harga jual Kangkung ukuran konsumsi berkisar 2.500 - 3.000 rupiah/kg. Perhitungan

analisa usaha meliputi: Keuntungan, R/C Ratio, Payback Period (PP) dan Break Even Point (BEP). Hasil perhitungan analisa usaha budidaya kangkung di agrokompleks di POMOSDA adalah sebagai berikut:

- Keuntungan berkisar; 971.875 – 1.252.300 rupiah per periode.
- R/C ratio berkisar: 2,17 – 2,6 per rupiah.
- Payback period berkisar: 0,39 – 0,46 per 3 bulan.
- Break event point: 934,6 – 1380,2 rupiah/kg.

Dari hasil kajian analisis kelayakan usahanya, bahwa usaha budidaya kangkung darat di agrokompleks POMOSDA layak untuk dilaksanakan.

SARAN

- a. Perlu adanya penanganan yang baik dalam Perawatan Dan Pemupukan, sehingga jumlah bobot bisa sesuai dengan yang diinginkan
- b. Perlu adanya tambahan SDM agar lebih maksimal dalam pengolahan media dan tempat budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisuwito, S. 2007. Membuat Pupuk Kompos Cair. Jakarta: Penerbit Agromedia Pustaka.
- Irawan, Edi. 2017 Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Organik (Studi Kasus pada pola pemberdayaan sayuran organik di Pomosda).
- Mahabirama Aditya Kusuma, H. Kuswanti, S. Daryanto dan R. Winandi. 2013. Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Jurnal Aplikasi Manajemen. Volume 11, No. 2, Juni 2013.
- Pebriantari, et.al. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Program Gerbang Pangan. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol.5, No.1, Januari 2016